

Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif

Endang Werdiningsih^{1*)}, Abdul Hamid B²⁾

^{1,2}Universitas Wisnuwardhana Malang

^{*)}Email: endangwerdiningsih529@gmail.com.id

Abstract: *Qualitative research is research in a natural setting and researchers are directly involved in it. Research is descriptive, paying more attention to the process than the results. The language of this research is empirical. Data analysis is done inductively, and meaning is essential. In the study of social sciences, qualitative research has several types of approaches which are described in detail as follows: (1) narrative research, (2) phenomenology, (3) grounded theory, (4) ethnography, and (5) case study. Each approach is described from the definition, history, types, how to use it, advantages and challenges. The similarities and differences between the five approaches are also described.*

Keywords: *approach, research, qualitative*

PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif dalam bidang bahasa bersifat imperis, maksudnya bahwa yang dikaji adalah fenomena lingual yang menjadi objek penelitian, dan fenomena tersebut benar-benar hidup dalam pemakaian bahasa. Jadi bersumber pada fakta lingual yang benar-benar nyata digunakan oleh penuturnya (Mahsun, 2017:3). Analisis data tidak berbentuk angka-angka, melainkan uraian dengan menggunakan bahasa yang sistemik dan sistematis. Walaupun penelitian kualitatif baru belakangan ini saja mendapatkan pengakuan pendidikan namun ia memiliki tradisi yang lama dan kaya (Biklen, 1992:4). Penelitian wajib dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan akademik di kampus baik mahasiswa maupun dosen.

Penelitian merupakan kegiatan proses berpikir seseorang untuk mencaritahu kebenaran suatu hal. Sebagai alat bukti bahwa sesuatu kegiatan yang dilakukan tersebut adalah ilmiah. Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa ilmu dikatakan ilmiah apabila dapat dibuktikan kebenaran dan keberadaannya baik ilmu sosial maupun eksakta. Semua kegiatan penelitian yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk memenuhi hajat hidup. Dalam melakukan penelitian diketahui ada metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengambilan data secara statistik agar dapat dilakukan perhitungan dan interpretasi yang dapat disajikan dalam bentuk grafi, Tabel, diagram dan pengujian hipotesis dan berfokus terhadap angka-angka kelak akan dianalisis. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang melibatkan pengambilan data statistik dengan menggunakan istilah sample, random sample dll. agar dapat dilakukan perhitungan dan interpretasi yang dapat disajikan dalam bentuk grafik, diagram, tabel, dan penyajian hipotesis. Hal itu sangat berbeda dengan penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif atau yang sering disebut juga riset lapangan yang digunakan oleh para ahli antropologi dan sosiologi dan dalam bidang bahasa disebut antropososiolinguistik. Dalam bidang pendidikan penelitian kualitatif acapkali

disebut penelitian naturalistik karena peneliti tertarik menyelidiki peristiwa-peristiwa secara natural (alamiah). Beberapa istilah dalam penelitian kualitatif, yakni: *interaksionis simbolis, perspektif dalam, aliran Chicago, fenomenologi, studi kasus, interpretif, etno-metodologi. Ekologi, dan deskriptif*,

Ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain disebutkan sebagai berikut ini.

- 1) Berlatar alamiah karena yang menjadi alat penting dalam melakukan penelitian adalah adanya sumber data yang langsung dari penelitinya. Peneliti masuk ke tempat subjek/informan.
- 2) Bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berbentuk gambar, kata, kalimat, dan ekspresi dari hasil rekaman yang dilakukan. Laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi untuk memberikan dukungan atas apa yang disajikan. Data tersebut berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, dll.
- 3) Peneliti lebih memperhatikan proses daripada hasil (produk) semata.
- 4) Peneliti cenderung menganalisis data secara induktif, maksudnya setiap memperoleh data langsung dianalisis.
- 5) Makna merupakan hal yang esensial untuk ancangan kualitatif. Dengan kata lain peneliti kualitatif memperhatikan betul apa yang disebut *perspektif pelibatan (participant perspectives)*.

PEMBAHASAN

Dalam kajian ilmu-ilmu sosial penelitian kualitatif mempunyai beberapa jenis yang diuraikan secara rinci, yaitu : (1) Penelitian Narasi; (2) Penelitian Fenomenologis; (3) Penelitian Grounded Teori; (4) Penelitian Etnografi; dan (4) Penelitian Studi kasus

A. Penelitian Narasi

Penelitian naratif ialah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah berupa pengalaman, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Sehingga karyanya dibuat dengan mengkomunikasikan cerita/kisah tersebut agar dikenal banyak orang. Schreiber dan Asner-Self (2011). Clandinin & Conelly (2000) menyatakan bahwa adalah laporan penelitian bersifat narasi yang menceritakan urutan serangkaian peristiwa secara terperinci. Pada desain penelitian naratif, peneliti berupaya untuk menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita tentang pengalaman individu. Penelitian naratif adalah bentuk khas dari penelitian kualitatif, biasanya berfokus pada studi satu orang atau individu tunggal dan bagaimana individu itu memberikan makna terhadap pengalamannya melalui cerita-cerita yang disampaikan, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan cerita, dimana pelaporan pengalaman individu, dan membahas arti pengalaman itu bagi individu (Cresswell, 2012)

Penelitian narasi memiliki beberapa bentuk, untuk digunakan dalam berbagai praktik analitik, dan berakar dalam berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora (Duite dan Lightfoot, 2004) Istilah *Naratif* digunakan untuk teks atau wacana, atau teks yang digunakan dalam konteks model catatan lapangan dalam penelitian

kualitatif (Chase, 2015), dengan fokus yang spesifik pada kisah yang diceritakan oleh individu. Selanjutnya, Pinnegar dan Daynes (2007) menyarankan narasi dapat menjadi metode dan fenomena studi yang dimulai dengan menceritakan pengalaman hidup individu atau pengalaman orang lain di sekitarnya. Sebagai jenis rancangan kualitatif, narasi dipahami sebagai teks tertulis yang diucapkan atau memberi nilai dari suatu peristiwa). Meskipun penelitian naratif berasal dari sastra, sejarah, Antropologi, sosiologi, sosiolinguistik, dan pendidikan, Studi lapangan yang berbeda telah mengadopsi pendekatan tersebut sewajarnya (Chase, 2015). Penelitian naratif merupakan penelitian secara umum atau menyeluruh dari berbagai praktik penelitian kualitatif. Sehingga untuk melaksanakan penelitian naratif perlu dipahami karakteristik penting dari jenis-jenis penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian naratif.

1. Jenis-Jenis Penelitian Narasi

Satu pendekatan untuk penelitian narasi adalah untuk membedakan jenis narasi penelitian yang digunakan penulis sebagai strategi analitik. Pendekatan ini membedakan analisis narasi dan analisis lainnya dengan menggunakan kerangka berpikir untuk membuat deskripsi tema yang ada dalam cerita atau taksonomi jenis cerita. Pendekatan yang kedua adalah dengan menekankan berbagai bentuk yang ditemukan dalam praktik penelitian naratif, baik bentuk studi narasi biografi maupun otobiografi. Ellis, 2004).

Adapun jenis-jenis penelitian naratif menurut Casey (1995/1996) dalam Cresswell (2012) adalah (a) Autobiografi, (b) Biografi, (c) Riwayat hidup, (d) Cerita pengalaman pribadi, (e) Cerita Pribadi, (f) Interview, (g) Dokumen pribadi, (h) Sejarah hidup, (i) Etnografi, (j) Autoetnografi, dan (j) Etnopsikologi

Menurut Cresswell, untuk mengetahui jenis naratif apa yang akan digunakan memang penting, tetapi yang lebih penting adalah mengetahui karakteristik esensial dari tiap-tiap jenis. Lima pertanyaan berikut ini yang akan membantu dalam menentukan jenis penelitian naratif, yaitu:

a. **Siapa yang menulis atau mencatat cerita?**

Menentukan siapa yang menulis dan mencatat cerita individu adalah perbedaan mendasar dalam penelitian naratif. Contohnya dalam melakukan penelitian naratif jenis biografi dan autobiografi. Keduanya memiliki perbedaan dalam hal siapa yang menjadi penulis cerita.

b. **Berapa banyak dari suatu kehidupan yang dicatat dan disajikan?**

Riwayat hidup adalah suatu naratif dari keseluruhan pengalaman hidup seseorang. Fokusnya sering meliputi titik balik atau peristiwa penting dalam kehidupan individu. Dalam pendidikan, studi naratif secara khusus tidak meliputi laporan dari suatu keseluruhan kehidupan tetapi malah berfokus pada suatu bagian atau peristiwa tunggal dalam kehidupan individu.

c. **Siapa yang memberikan cerita?**

Faktor ini secara khusus relevan dalam pendidikan, dimana tipe pendidik atau tenaga pendidik menjadi fokus dalam beberapa studi naratif. Sebagai contoh, naratif guru merupakan personal *account* guru tentang pengalamannya di dalam kelas. Studi naratif yang lain berfokus pada siswa di dalam kelas. Beberapa

individu yang lain dalam latar pendidikan dapat memberikan cerita, misalnya tenaga administrasi, pramusaji, tukang kebun dan tenaga kependidikan yang lain.

d. Apakah suatu pandangan teoretis digunakan?

Suatu pandangan teoretis dalam penelitian naratif adalah pedoman perspektif atau ideologi yang memberikan kerangka untuk menyokong dan menulis laporan. Pandangan teoritis untuk Amerika latin menggunakan pandangan “testimonios”, untuk cerita tentang wanita menggunakan perspektif “feminist”.

e. Dapatkah bentuk naratif dikombinasikan?

Suatu studi naratif mungkin berupa biografi karena peneliti menulis dan melaporkan tentang partisipan dalam penelitiannya. Penelitian juga dapat berfokus pada suatu studi pribadi dari seorang guru. Hal ini dapat menunjukkan suatu peristiwa dalam kehidupan seorang guru, misalnya pemecatan guru dari sekolah, menghasilkan suatu naratif pribadi. Jika individunya seorang wanita, peneliti akan menggunakan perspektif teoretis “feminist” untuk menguji kekuatan dan mengontrol masalahnya. Pada akhirnya menghasilkan suatu naratif dari kombinasi beberapa unsur yang berbeda yaitu gabungan dari biografi, personal account, cerita guru, dan perspektif “feminist”.

2. Tipe Kajian Naratif

Jika seorang peneliti berencana melaksanakan kajian naratif maka ia perlu mempertimbangkan tipe kajian naratif yang akan dilaksanakannya. Pendekatan pertama yang digunakan dalam penelitian naratif adalah membedakan tipe penelitian naratif melalui strategi analisis yang digunakan oleh pengarang (Creswell, 2007). Polkinghorne dalam Creswell menyebutkan strategi tersebut menggunakan paradigma berpikir untuk menghasilkan deskripsi tema yang menggenggam sekaligus melintasi cerita atau sistem klasifikasi tipe cerita. Analisis naratif ini menekankan peneliti untuk mengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan kemudian mengkonfigurasikannya ke dalam cerita menggunakan sebuah alur cerita (plot).

Chase dalam Creswell menyajikan pendekatan yang tidak jauh berbeda dengan definisi analisis naratif milik Polkinghorne. Chase menyarankan bahwa peneliti boleh menggunakan alasan paradigmatic untuk kajian naratif, seperti bagaimana individu dimampukan dan dipaksa oleh sumberdaya sosial, disituasikan secara sosial dalam penampilan interaktif, dan bagaimana pencerita membangun interpretasi.

Pendekatan kedua menekankan pada ragam bentuk yang ditemukan dalam praktik-praktik penelitian naratif. Kajian biografi adalah bentuk kajian naratif di mana peneliti menulis dan mencatat pengalaman kehidupan seseorang. Autobiografi ditulis dan dicatat oleh individu sebagai subjek kajian. Sejarah hidup (*life histories*) memotret seluruh kehidupan seseorang. Cerita pengalaman seseorang adalah kajian naratif terhadap pengalaman personal seseorang yang ditemukan dalam episode majemuk atau tunggal, situasi pribadi, atau cerita rakyat komunal (*communal folklore*). Sejarah lisan terdiri dari kumpulan refleksi personal terhadap kejadian dan sebab akibat kejadian tersebut dari satu atau beberapa individu. Kajian naratif bisa jadi memiliki fokus kontekstual yang spesifik,

seperti guru atau murid di kelas, cerita tentang organisasi, atau cerita yang diceritakan tentang organisasi.

3. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Narasi

Menurut Clandinin dan Connelly (2015) penelitian narasi tidak mengikuti kunci langkah pendekatan, melainkan mewakili koleksi informal topik sebagai berikut ini.

- 1) Tentukan apakah masalah penelitian yang paling sesuai? Hal ini berkaitan dengan minat dan bidang keahlian masing-masing. Orang bahasa tidak selalu menguasai kebahasaan, bisa saja dia lebih menguasai dan berminat dalam bidang sastra.
- 2) Apabila penelitian yang dilakukan berkaitan dengan orang lain, maka pilih satu atau lebih yang mewakili cerita atau pengalaman hidup, dan meluangkan banyak waktu bersama mereka.
- 3) Mengumpulkan informasi tentang pengalaman pribadi, pekerjaan mereka, rumah mereka, budaya mereka dan lain-lain. Harus dilakukan dengan cermat dalam mengumpulkan data baik yang berupa rekaman maupun yang berbentuk catatan lapangan.
- 4) Setelah data terkumpul, dipilah-pilah, diberi kode, dikelompokkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya melakukan kegiatan analisis data yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam kerangka kerja yang masuk akal. Kemudian ditulis ulang untuk menempatkan mereka dalam urutan kronologis.
- 5) Berkolaborasi secara aktif dengan subjek/informan dalam penelitian (Clandinin dan Connelly, 2000). Dalam penelitian kualitatif, subjek atau informan dibolehkan walaupun hanya satu orang.

B. Penelitian Fenomenologis

Fokus fenomenologis menggambarkan apakah subjek mempunyai kesamaan ketika mereka mengalami fenomena. Tujuan dasar dari fenomenologi adalah untuk mengurangi pengalaman individu dengan sebuah fenomena untuk sebuah deskripsi esensi universal (memahami hakikat sesuatu). Untuk tujuan ini, penelitian kualitatif mengidentifikasi fenomena (suatu objek dari pengalaman manusia). Stewa dan Mickunas (1990) menekankan empat perspektif filosofis fenomenologi sebagai berikut ini.

- 1) Kembali ke tugas-tugas filsafat tradisional.
- 2) Filsafat tanpa pengandaian.
- 3) Intensionalitas kesadaran
- 4) Penolakan dari dikotomi subjek-objek.

1. Jenis Penelitian Fenomenologi

Dua pendekatan untuk fenomenologi adalah: hermeneutika fenomenologi dan empiris, transendental, atau psikologis fenomenologi (Mickunas, 1990 dan Jibrael, 2020). Fenomenologi transendental kurang terfokus pada interpretasi peneliti dan lebih pada deskripsi dari pengalaman subjek. Oleh karena itu, transendental berarti semuanya dianggap segar. Peneliti fenomenologi berusaha memahami apa makna kejadian pada suatu peristiwa ataupun benda/orang pada

situasi tertentu. Oleh karena itu, yang ditekankan bagi kaum fenomenologi adalah segi subjektif tingkah laku orang. Kaum fenomenologi berusaha untuk bisa memasuki dunia konseptual subjek penyelidikannya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan kesehariannya. Kaum fenomenologi percaya bahwa manusia mempunyai banyak cara menafsirkan pengalaman yang tersebita bagi kita masing-masing melalui interaksi dengan orang lain.

2. Prosedur untuk Melaksanakan Penelitian Fenomenologis

- 1) Menentukan apakah masalah penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis terbaik. Jenis masalah yang cocok untuk bentuk penelitian ini adalah salah satu yang penting untuk memahami beberapa individu umum atau berbagi pengalaman dari suatu fenomena.
- 2) Fenomena yang menarik untuk dipelajari misalnya: marah, profesionalisme, dan lain-lain. Pilih salah satu yang dikuasai dan mudah mencari referensinya.
- 3) Peneliti mengakui dan menentukan filsafat luas asumsi fenomenologi. Peneliti hendaklah membekali diri dengan pemahaman yang mendasar yang luas.
- 4) Data dikumpulkan dari individu-individu yang telah mengalami fenomena, dengan diwawancara mendalam dan wawancara dengan beberapa subjek.
- 5) Subjek/informan penelitian diberi dua pertanyaan yang umum terlebih dahulu agar tercipta keakraban untuk melakukan wawancara selanjutnya.
- 6) Langkah-langkah analisis data fenomenologis umumnya serupa untuk semua psikologis fenomenologis. Membangun data dari pertama dan kedua pertanyaan penelitian
- 7) Pernyataan yang signifikan dengan tema yang kemudian digunakan untuk mendeskripsikan apa yang dialami subjek. Mereka juga digunakan untuk mendeskripsikan tentang konteks atau setting yang mempengaruhi bagaimana para subjek mengalami fenomena, yang disebut *variasi imajinatif* atau *deskripsi struktural*.
- 8) Dari struktural dan tekstur deskripsi, peneliti kemudian menulis deskripsi *komposit* yang menyajikan *esensi* dari fenomena, dan struktur invarian.

C. Penelitian *Grounded Theory*

Penelitian *Grounded Theory* (GT) adalah penelitian yang bergerak tak terluksikan dan untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori. Teori yang *grounded* adalah teori yang diperoleh secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya. Oleh karena itu, teori ini ditemukan, disusun, dan dibuktikan untuk sementara melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang berkenaan dengan fenomena itu. *Grounded* teori yang diakui tersusun baik adalah yang bisa diterapkan terhadap satu fenomena dengan memenuhi empat kriteria utama, yaitu, kesesuaian, pemahaman, generalitas, dan kontrol. Peneliti *Grounded* teori harus membahas penyampelan, prosedur analisis, kesahihan, dan sebagainya.

Peneliti *Grounded theory* juga harus memahami teknik Contrastif Analisis (CA). Teori ini dapat diterapkan dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua yang

mengatakan bahwa apabila bahasa kedua (bahasa yang dipelajari) sama dengan bahasa pertama subjek, maka orang tersebut atau subjek mendapatkan kemudaham, dan bila bahasa yang dipelajari berbeda dengan bahasa pertamanya, maka akan mengalami kesulitan. Teori-teori CA yang dikemukakan Lado, Wardhaugh, dan Baradja terbantahkan oleh penemuan (Werdiningsih, 1999), bahwa yang siswa yang belajar bahasa kedua sama dengan bahasa pertamanya akan mengalami kemudahan tidak terbukti, karena yang berbahasa pertama bahasa Melayu dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mengalami kesulitan. Sementara itu, mereka yang bahasa pertamanya berbeda dengan bahasa kedua yang sedang dilajari tidak menemukan kesulitan.

1. Ciri-Ciri *Grounded Theory*

Ciri-Ciri *Grounded Theory* yang dikemukakan oleh Strauss dan Corbin tentang *gounded theory*, dapat ditarik kesimpulan tentang ciri-ciri *gerounded theory* yakni (Hussin, 2014):

- a. Grounded theory dimulai dari data tentang suatu fenomena, buka suatu hasil teori yang sudah ada,
- b. Penyusunan teori tersebut dilakukan dengan analisis data secara induktif bukan secara deduktif seperti analisis data yang dilakukan pada kajian kuantitatif.
- c. Agar penyusunan teori menghasilkan teori yang benar disamping harus dipenuhi 4 (empat) kriteria iaitu: sesuai (*fit*), difahami (*understanding*), generalisasi umum (*generality*), pengawasan (*controll*), juga diperlukan dimilikinya kepekaan teoretik Perumusan Masalah 1 Rekonstruksi teori 5 Pengembangan teori 4 Penyusunan konsep teori 3 1 Mendeteksi fenomena lapangan 2 1 (*theoretical sensitivity*) dari si penyelidik. Kepekaan teori adalah kualiti peribadi si penyelidik yang mempunyai pengetahuan yang mendalam sesuai bidang yang diteliti, mempunyai pengalaman penyelidikan dalam bidang yang relevan. Dengan pengetahuan dan pengalamannya tersebut si penyelidik akan mampu memberi makna terhadap data dari suatu fenomena atau kejadian dan peristiwa yang dilihat dan didengar selama pengumpulan data. Selanjutnya si penyelidik mampu menyusun kerangka teori berdasarkan hasil analisis induktif yang telah dilakukan. Setelah dibandingkan dengan teori-teori lain boleh disusun teori baru.
- d. Kemampuan penyelidik untuk memberi makna terhadap data sangat diperngaruhi oleh kedalaman pengetahuan teoretik, pengalaman dan kajian dari bidang yang relevan dan banyaknya sastera yang dibaca. Hal-hal tersebut menyebabkan si penyelidik mempunyai maklumat yang kaya dan peka atau sensitif terhadap kejadian-kejadian dan peristiwaperistiwa dalam fenomena yang diteliti.

2. Prosedur Melakukan Penelitian *Grounded Theory*

Ada prosedur yang harus dilakukan atau dilalui oleh peneliti ketika melakukan penelitian dengan pendekatan *Grounded Theory*, yaitu:

- 1) Para peneliti perlu mulai menentukan masalah.
- 2) Diawali mengeksplorasi isu-isu, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci untuk membantu pengkodean.

- 3) Pertanyaan dilakukan dengan wawancara, dan juga dilakukan pengamatan, dokumentasi, dan bahan audiovisual.
- 4) Analisis data secara bertahap dan zigzag.
- 5) Peneliti menghubungkan data-data dengan menggunakan paradigma pengkodean atau logika diagram.
- 6) Dalam pengkodean seletif, peneliti boleh menuliskan alur cerita yang saling berhubungan.
- 7) Mengembangkan dan menggambarkan secara visual tentang kondisi sosial, sejarah, dan keadaan ekonomi yang mempengaruhi fenomena.
- 8) Hasil dari proses pengumpulan data dan analisis ini adalah sebuah teori. Teori muncul dengan dibantu proses menuliskan ide-ide sepanjang proses penelitian, melalui aksial dan seleksi pengkodean.

D. Penelitian Etnografi

Penelitian etnografi adalah salah satu desain penelitian kualitatif yang memberikan gambaran bahwa peneliti menggambarkan dan menafsirkan dengan mempelajari bersama tentang pola-pola nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu budaya atau berbagai kelompok (Harris, 2022). Studi etnografi merupakan cara untuk mempelajari budaya berbagai kelompok, Sebagai suatu proses, etnografi melibatkan observasi kelompok yang panjang, paling sering melalui observasi partisipan. Etnografi berawal dalam perbandingan antropologi budaya yang dilakukan pada awal abad ke-20 oleh para antropolog, seperti Boas, Malinowski, Radcliffi-Brown, dan Mead. untuk mempelajari kelompok-kelompok budaya di Amerika Serikat (Bogdan & Biklen, 1992). Meskipun pada awalnya penelitian ini mengambil ilmu-ilmu alam sebagai model penelitian namun kemudian mereka konsen pada kebudayaan kaum “Primitif” (Atkinson & Hammersly, 1994). Baru-baru ini, pendekatan etnografi diperluas untuk penelitian “sekolah” dengan orientasi pada tujuan dan teori yang berbeda, seperti fungsionalis structural, simbolik interaksionalisme, budaya dan mendayagunakan antropologi, fenimisme, marxisme, etnometodologi, teori kritis, studi budaya, dan posmodernisme (Atkinson & Hammersley, 1994).

1. Jenis Etnografi

Ada banyak bentuk etnografi, seperti: riwayat hidup, feminis etnografi, etnografi novel, etnografi dalam fotografi dan video, dan media elektronik. Dua bentuk populer etnografi, yakni: (1) Etnografi Realis, dan (2) Etnografi Kritis. Etnografi realis adalah pendekatan tradisional yang digunakan oleh budaya Antropologis (Van Maanen, 1988). Etnografi kritis adalah yang dianjurkan untuk penelitian emansipasi, kelompok masyarakat yang terpinggirkan, tertindas, di masyarakat Peneliti kritis biasanya secara politik berpikiran individu yang mencari dan menentang ketidakadilan, ketidaksetaraan dan dominasi (Brennan, 2019). Para peneliti etnografi juga menggunakan standar kategori untuk deskripsi budaya (misalnya: kehidupan keluarga, jaringan komunikasi, worklife, jaringan sosial, sistem status).

2. Langkah-langkah penelitian Etnografi

Langkah-langkah yang digunakan para peneliti etnografi adalah sebagai berikut ini.

- 1) Menentukan desain yang paling tepat.
- 2) Mengidentifikasi dan menemukan budaya kelompok yang akan diteliti.
- 3) Pilih tema atau isu-isu budaya untuk dipelajari.
- 4) Menentukan jenis etnografi untuk mempelajari konsep-konsep budaya
- 5) Menempa seperangkat aturan kerja atau pola-pola sebagai produk akhir analisis, yang berupa budaya holistik.

E. Penelitian Studi kasus

Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang membahas penelitian tentang sistem (kasus) atau beberapa kasus dari waktu ke waktu, secara rinci, dan mendalam. Pengumpulan data melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumentasi, dan laporan). Pendekatan studi kasus akrab bagi ilmuwan sosial karena popularitas dalam psikologi (Freud), kedokteran (analisis kasus masalah), hukum, dan ilmu politik.

1. Jenis-Jenis Studi Kasus

Jenis studi kasus kualitatif dibedakan oleh ukuran kasus yang dibatasi, seperti apakah kasus melibatkan satu orang atau beberapa individu, seluruh program, atau kegiatan. Ada tiga variasi istilah, yaitu: (1) studi kasus instrumental, (2) kolektif atau beberapa studi kasus, (3) studi kasus instrinsik. Prosedur untuk melakukan studi kasus adalah sebagai berikut ini.

- 1) Peneliti menentukan pendekatan yang digunakan apakah sesuai dengan masalah penelitian.
- 2) Mengidentifikasi kasus, baik kasus individu, kelompok, atau pun kasus program.
- 3) Mengumpulkan data secara luas. Data dikumpulkan dari berbagai sumber informasi.
- 4) Jenis analisis data ini dapat menjadi analisis holistik seluruh kasus atau analisis peraspek tertentu.
- 5) Penafsiran data.

2. Prosedur Penelitian Studi Kasus

Dalam pelaksanaan kajian atau penelitian studi kasus, maka tidak akan lepas dengan poses yang secara teratur dan berkelanjutan. Beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peneliti diantaranya:

a. Pemilihan Tema atau Topik Penelitian

Tema atau topik dalam penelitian menjadi hal sangat penting dalam kajian studi kasus karena tema merupakan "*body of knowledge*". Oleh karena itu, dalam pemilihan tema, seorang peneliti haruslah melihat latar belakang dari keilmuannya sehingga hasil kajian penelitiannya akan mendalam dan komprehensif karena sesuai dengan bidang keilmuannya.

b. Kajian Teori Penelitian

Peneliti harus mencari, membaca, dan menelaah teori-teori atau literatur yang mendukung terhadap penelitiannya, baik yang berupa jurnal maupun hasil penelitian terdahulu. Menurut Yin (2002) pembacaan literatur sangat penting untuk memperdalam wawasan peneliti di bidang yang akan diteliti dan mempertajam rumusan masalah yang akan diajukan. Akan tetapi menurut Rahardjo (2017:14) bahwa dalam upaya pengumpulan bahan bacaan atau referensi tersebut, peneliti harus mempertimbangkan dua aspek relevansi (*relevance*) dan kemutakhiran (*novelty*) literatur atau referensi tersebut dengan topik bahasan (kasus) yang akan diteliti

c. Perumusan Masalah

Pada proses perumusan masalah, peneliti di tuntut untuk lebih teliti hal apa yang akan di jadikan pokok masalah pada penelitian, menurut Suwartono (2014: 24) perumusan suatu permasalahan perlu dilakukan untuk memperjelas masalah yang dihadapi. Untuk menghindari kurang mendalamnya hasil penelitian. Maka seorang peneliti bisa mengfokuskan pada titik yang menjadi pusat perhatian.

d. Pengumpulan Data

Menurut Suwartono (2014:41) pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjangkau data penelitian. Pada proses pengumpulan data studi kasus, peneliti dapat menggunakan beberapa teknik diantaranya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahapan ini peneliti mempunyai peranan yang sangat penting hal itu dikarenakan penelitalah yang bisa menyimpulkan kapan waktu untuk memulai dan mengakhiri penelitian dan juga mampu mengukur data yang dibutuhkan sudah cukup.

e. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data menjadi bagian terpenting pada penelitian, setelah proses pencarian informasi dilakukan dan dianggap cukup tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Pada proses ini , peneliti harus mengecek setiap data, menyusun data, melakukan pengkodean pada data, mengklasifikasi data, dan mengoreksi jawaban atas hasil wawancara yang dianggap masih kurang jelas. Setelah data terkumpul baik melalui, hasil wawancara dan observasi, dokumentasi dalam bentuk gambar atau photo. Data akan di olah oleh peneliti. Suwartono (2014:79) istilah “olah” atau “proses” data inilah penulis sering menggunakan untuk mengganti kata “Analisis” yang lebih terkesan rumit. Pada proses analisis data. Menurut Rahardjo (2017:20) Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Untuk dapat menyimpulkan hasil temuan pastilah tidak semudah yang kita pikirkan karena peneliti akan dituntut harus melalui tahapan-tahapan proses dan ini memerlukan ketelitian, kecerdasan tersendiri. Tidak hanya kecerdasan dan ketelitian yang menjamin akan hasilnya tepat wawasan retorika, pengalaman peneliti dan bimbingan dosen akan sangat berpengaruh terhadap informasi hasil temuan pada penelitian.

f. Simpulan dan Laporan Hasil Penelitian

Pada akhir proses penelitian, peneliti akan mengkroscek, mengulang dan meringkas hasil temuan yang sudah dilakukan kemudian membuat hasil kesimpulan temuan. Laporan pertanggung jawaban merupakan bentuk laporan yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penemuan secara ilmiah. Menurut Yunus (2010: 417) ada beberapa versi mengenai laporan penelitian, tetapi secara umum terdapat 3 syarat agar laporan penelitian dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah, yaitu: 1. Objektif, 2. Sistematis 3. Mengikuti metode ilmiah. Berdasarkan standar diatas, maka hasil karya ilmiah tidaklah semudah yang kita bayangkan dan tidak asal. *Pertama*, Objektif, ini bermaksud hasil pemerolehan data yang didapatkan dalam penelitian adalah benar-benar data hasil dari subjek peneliti, bukan dari sudut pandang peneliti. *Kedua*, sistematis dalam artian pada proses penelitian ada tahapan-tahapannya, mulai dari awal sampai akhir kesimpulan dan laporan masih berkaitan. *Ketiga*, mengikuti metode ilmiah, maksudnya pada proses penelitian kegiatan yang dilakukan haruslah terstandar dengan alur dan tahapan yang sudah disepakati oleh para ilmuwan.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif atau yang sering disebut juga riset lapangan yang digunakan oleh para ahli antropologi dan sosiologi dan dalam bidang bahasa disebut antropososiolinguistik. Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam penelitian yang terkait dengan bidang bahasa dan atau ilmu sosial. Penelitian kualitatif dalam bidang bahasa bersifat imperis, maksudnya bahwa yang dikaji adalah fenomena lingual yang menjadi objek penelitian, dan fenomena tersebut benar-benar hidup dalam pemakaian bahasa.

Dalam kajian ilmu-ilmu sosial penelitian kualitatif mempunyai beberapa jenis yang diuraikan secara rinci, yaitu : (1) Penelitian Narasi; (2) Penelitian Fenomenologis; (3) Penelitian Grounded Teori; (4) Penelitian Etnografi; dan (6) Penelitian Studi kasus. Dalam menggunakan ke lima jenis penelitian kualitatif tersebut, tentunya peneliti tidak memperhatikan konteks atau permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan supaya bisa menjamin ke akuratan dan kebermaknaan dan hasil penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Brennan, Lisa Jobs. 2019. *Sedihnya Ditolak Ayah Sendiri* (Smal Fry). Jawa Tengah: Qanita.
- Bogden, Robert C. dan Biklen, Sari Knopp. 1992. *Qualitative Research for Education*. Boston Massachusetts: Atlantic Avenue
- Chase, Hughes. 2015. *Ellipsis Manual: Anallysis and Engenering of Human Behavior*. San Francisco: Jossey – Bass.
- Clandinin, D. Jean & Connelly, 2007 *Narative Inquiry: Experience and Story in Qualitative*. Canada: Toronto. College of Education.
- Clandinin, D.J. & Connelly, F.M. 2000. *Narrative Inquiry Experience and Story in Qualitative Research*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Creswell, John. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage.

- Mahsun, Muhamad. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Duite dan Lightfoot, 2004. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Dwiyanto, Indiahono, 2022. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. (Jenis-jenis Penelitian Kualitatif). Malang: Youtube. Diakses, Selasa, 17 Mei 2022. Pukul 23.55..
- Ellis, Rod. 2004. *Second Language Aquisition*. Oxford: Oxford University Press
- Jibrael, Michael Rorong. 2020. *Fenomenologi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Harris, Nur Ali. 2022. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Malang: Youtube. Diakses, Selasa, 17 Mei 2022. Pukul 22.30.
- Hussin. 2014. *Aplikasi Pendekatan Grounded Theory dan Pengekodaan (Coding) Dalam Analisis Dan Interpretasi Data Kualitatif*. (online) http://eprints.usm.my/37753/1/sspis_2014_ms66_-_81.pdf, diakses 3 Juni 2022
- Pinnegar S. And Daynis J.G. 2007; *Locating Narrative Inquiry Historically: Thematics in the Turn to Narrative*. Washington DC: Sage Publications Inc.
- Rahardjo, M. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. (online) <http://repository.UINMalang.ac.id/1104/1/studi-kasus-dalampenelitian-kualitatif>, diakses 2 Juni 2022
- Schreiber, J., & Asner-Self, K. (2011). *Educational research: The interrelationship of questions, sampling, design, and analysis*. Wiley/Jossey-Bass education (1st ed.). Medford, NY, U.S.A: Wiley.
- Stewa dan Mickunas. 1990. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman, DIY: Deepublish.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Press
- Van, Maanen John. 2022. *Three Perspective On Organizational Chane*. Malang, Youtube. Diakses, Selasa. 17 Mei 2022. Pukul 24.45
- Werdiningsih, Endang. 1999. *Interferensi Bahasa Banjar Kuala dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas V di Martapura, Kalimantan Selatan*. Malang: PPS IKIP Malang .
- Yin, Robert. K. 2002. *Case Study Research: Design and Methods (2rd Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Yunus, H. S. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.